

PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA DALAM MENUNTUT ILMU

Ni'matut Toyibah¹, Ayu Lestari ², Eka Tusyana³

¹²³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

¹ nimatuttoyibah@gmail.com

Keywords:

ethical values, seeking knowledge

Kata kunci:

nilai –nilai etika, menuntut ilmu

Abstract

This research is a field research using a qualitative approach. The data collection method uses observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses data reduction, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study show that the instillation of is carried out during class hours and outside class hours, as well as in activities held by the school and the values instilled include tawasuth, tawazun, tasamuh (Tolerance), I'tidal, anti-violence, local cultural accommodation, national commitment. The instillation is supported by the rules made by the madrasah, support from several parties, and has several obstacles including the home environment of each student, the culture of the students' parents, the location of the madrasah, and the knowledge of educators.

Abstrak

Penelitian ini yakni penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu dilakukan pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, serta pada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah serta nilai yang ditanamkan diantaranya tawasuth, tawazun, tasamuh (Toleransi), I'tidal, anti kekerasan, akomodasi budaya lokal, komitmen kebangsaan. Penanamannya didukung oleh aturan-aturan yang dibuat oleh pihak madrasah, dukungan dari beberapa pihak, Serta memiliki beberapa penghambat diantaranya lingkungan rumah setiap siswa, budaya orang tua siswa, lokasi madrasah, dan pengetahuan pendidik..

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Volume 1, Nomor 4 2025

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman . Selanjutnya, didalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dikutip di dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran, arti secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. (Sari et al., 2022) Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. (Anfasyah et al., 2022)

Perilaku intoleran banyak terjadi dikalangan pelajar tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. karena masa-masa itu merupakan masa pubertassehingga rasa penasaran setiap individu sangatlah tinggi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi secara langsung terhadap perilaku intoleran, diantaranya yaitu fanatisme agama, ketidakpercayaan terhadap agama dan etnis lain, sekularisme, perasaan terancam, dan media social. (Moh. Anshari 2022)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari perangkat dan elemen yang saling berhubungan. (Warisno, 2022) Pendidikan merupakan sarana atau alat untuk merealisasikan tujuan hidup orang muslim secara universal. (Widiastuti 2021) Pendidikan adalah pendidikan yang mampu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa, mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan perkembangan rohaniyah, emosional, sosial, intelektual, fisik, mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim. (Warisno 2021) Lebih dari itu pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia yang memiliki makna kontekstual bahwa seseorang harus mampu memahami dirinya, orang lain, alam, dan lingkungan budayanya. (Murtafiah, 2022) Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. (Warisno, 2021)

Pendidik memiliki pengaruh penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa mereka karena mereka sering dipandang sebagai panutan dan menjadi karakter penting dalam rasa identitas siswa mereka. Dalam bidang dimana posisi strategis pendidik untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional pendidik dan kualitas kinerjanya. (Murtafiah 2022) Pembelajaran merupakan proses *transfer of knowledge*, pembentukan sikap dan tingkah laku siswa melalui pesan-pesan yang terkandung dalam materi ajar. Fenomena yang pembelajaran yang disampaikan pendidik, selalu Kepiawaian seorang pendidik.

Pendidikan adalah suatu poros didalam sebuah kehidupan. Pendidikan di era

4.O ini banyak dirasuki oleh Pendidikan bersifat radikal yang memberikan dampak negatif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam aspek pendidikan pun radikalisme dapat terjadi, tak hanya dalam aspek sosial, politik ataupun keagamaan. (M. Saekhan muchti 2016) Gerakan sosial yang mengarah pada hal-hal yang negatif secara umum dapat dimaknai sebagai radikalisme. Persepsi inilah yang dikemukakan oleh Lukman Hakim, Wakil Kepala LIPI, dalam pengantar buku *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Dari persepsi itulah, maka muncul istilah ekstrem, anti Barat, anti Amerika, dan teroris.

Selain sikap radikalisme, sikap intoleran juga mempengaruhi sebuah kehidupan seseorang. Masih banyak isu yang tidak ada akhirnya hingga saat ini dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial, salah satunya yaitu toleransi dan intoleransi. Intoleran ditegaskan pada PBB pada *Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief*, mengatakan "intoleransi dan diskriminasi pada agama diartikan sebagai perbedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara." (M Ardin Khairun Rijal 2021)

Dalam `Proses Pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik). (Warisno 2022) Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan peserta didik. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak ukur dari sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana peserta didik telah melakukan proses belajar. (Warisno 2022) Sebagai guru, dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar kepada para peserta didik. Sebagai tenaga kependidikan, kepala Madrasah harus memiliki tugas penting dalam mengelola administrasi Madrasah agar menjadi maju. (Warisno, Hidayah, and others 2021) Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk meningkatkan pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun non formal dalam membantu proses transformasi sehingga dalam menghasilkan makhluk yang berkualitas. (Warisno 2021)

Islam sebagai system agama yang dianut mayoritas oleh masyarakat Indonesia mempunyai dua tujuan ajaran, yaitu tekstual yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist dan ajaran yang didasarkan kepada kontekstual sebagai hasil dari cipta rasa dan karsa manusia yang terpengaruhi oleh kondisi geografis, sosial dan budaya. Hal ini menyebabkan perbedaan dan setiap daerah mempunyai kearifan dan tradisi yang berbeda, serta menjadi corak praktek ajaran agama yang khas. (Mustaqim Hasan 2021) Banyak lembaga pendidikan islam di Indonesia yang ikut serta dalam menyebarkan benih-benih radikalisme. Bahkan hingga lembaga pendidikan islam yang berbasis pondok pesantren pun ikut serta dalam penyebaran benih-benih radikalisme. (M. Luqmanul Hakim Habibie dkk 2021)

Observasi pendahuluan yang pernah peneliti lakukan di MA Roudotus Sholihin

Lampung Barat, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang kurang memahami mengenai moderasi beragama, selain itu juga lokasi madrasah yang berada di tengah masyarakat yang sudah modern dapat memicu timbulnya masuknya bisikan-bisikan dari pihak luar. Oleh karena itu, peneliti menemukan ketertarikan yang mendalam mengenai penanaman moderasi beragama di madrasah tersebut. Ada beberapa alasan yang mendasari peneliti memiliki keterkaitan tentang moderasi beragama di MA Roudotus Sholihin Lampung Barat diantaranya tingkatan MA merupakan tingkatan transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, MA Roudotus Sholihin Lampung Barat merupakan madrasah dilingkungan Pondok Pesantren yang rata-rata siswa-siswinya merupakan anak dari keluarga yang tidak mampu, walaupun sebagian merupakan anak yang keluarganya di bilang mampu, sehingga mengenai media sosial dan juga keikutsertaan perkembangan zaman sangat diikuti oleh siswa siswi di sana. Dan berdasarkan fakta dilapangan, MA Roudotus Sholihin Lampung Barat berada di tengah masyarakat yang sedikit modern yang sangat mudah untuk mendapatkan doktrin mengenai radikalisme dan intoleransi terhadap sesama dari pihak luar.

Dalam menghadapi hal tersebut, pihak madrasah sangat menekankan mengenai moderasi beragama. Moderasi itu berarti moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah seperti yang terdapat dalam QS.al-Baqarah : 143. Kata al-Wasath bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Moderasi beragama dapat dibangundengan tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal.

Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan proses dan cara belajar mengajar yang dilakukan di MA Roudotus Sholihin Lampung Barat yang selalu memberikan contoh perilaku yang mengerucut pada moderasi beragama, dapat dilihat dengan beberapa kegiatan seperti general day setiap hari sabtu, kegiatan tengah semester dan pendekatan pendidik terhadap peserta didik yang tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Hal itu tentunya juga karena melihat keadaan saat ini yang sangat mudah merasuki anak-anak tentang paham radikal yang disebarkan melalui media sosial ataupun jejaring digital lainnya.

KERANGKA TEORITIK

Penerapan nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. (Chabib Thoha 2000) Penerapan pendidikan nilai Islam pada pendidikan usia dini harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Guru sebagai suri teladan (role model) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya. (Wahyudi dkk 2005)

Volume 1, Nomor 4 2025

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalbase bagaimana dikutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi. (Chabib Toha 2000)

Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia. Agama akan membentuk manusia bermoral apabila dilakukan melalui jalur proses pendidikan (Pendidikan Agama Islam). (Warisno 2019) Proses pendidikan merupakan upaya penanaman dan pewarisan nilai-nilai budaya untuk mengembangkan potensi manusia, serta sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya baru sebagai hasil interaksi potensi dengan konteks kehidupan. (Warisno 2019) Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk meningkatkan pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun non formal dalam membantu proses transformasi sehingga dalam menghasilkan makhluk yang berkualitas. (Warisno 2021)

Jenis-jenis nilai pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan pada anak usia dini menurut pandangan Islam. Nilai-nilai menurut Pandangan Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini adalah nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW. (Rois Machfud 2011). Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2 yang artinya Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dia menambah iman mereka dan kepada Tuhan mereka dan kepada Tuhan mereka berserah diri. Tafsir tersebut dapat dijelaskan mereka yang mantap imannya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga, antara lain, apabila disebut nama Allah sekadar mendengar nama itu dari siapapun gentar hati mereka karena mereka sadarkan kekuasaan dan keagungan-Nya

Pada hakikatnya sumber ilmu pengetahuan adalah Allah SWT. Allah SWT. Adalah Dzat Yang Maha Mengetahui "Al-'Alim", sehingga ilmu-Nyatah terhitung harganya Ilmu Allah dapat diketahui melalui dua jalur, yaitu ayat-ayat kauniyah dan jalur ayat-ayat qur'aniyah.

Islam mendorong umatnya untuk mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang berguna dan memberi hasil kesejahteraan bagi manusia, baik di

dunia maupun di akhirat. Akan tetapi Islam juga melarang mempelajari ilmu yang tidak berguna apalagi membawa bencana. Sebab Sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah, ilmu pengetahuan-Nya tersebut digelarkan pada ayat-ayat-Nya baik bersifat kauni (tak tertulis), maupun bersifat qur`ani (tertulis). Dengan potensi yang dimiliki, manusia berusaha membaca, meneliti, memahami dan menghayati fenomena-fenomena yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Agama Islam menganjurkan setiap umat untuk belajar dan menggunakan ilmu yang dimilikinya serta berjihad untuk menyebarkan ilmu tersebut. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, research (penelitian) dan studi.

Salah satu etika mencari ilmu pengetahuan dalam Al-Qur`an adalah bahwa ilmu harus dicari dari sumbernya yang asli. Ia harus di datangi walaupun jauh tempatnya dan susah ditempuh. Sejarah tidak pernah mencatat umat manapun selain umat Islam yang demikian aktif bepergian mencari ilmu, terutama yang pernah dilakukan oleh ulama` hadits. Ilmu akan didapat oleh orang yang mencari dan mengejanya, meskipun dengan bersusah payah. Dalam Al-Quran telah menceritakan tentang seseorang yang bersusah payah menempuh jarak yang sangat jauh hanya untuk menemui orang lain yang memiliki ilmu yang tidak dimilikinya. Dia adalah Nabi Musa a.s., salah seorang diantara lima Nabipilihan (Ulul `Azmi).

Dalam proses menuntut ilmu, metode yang tertera dalam Al-Qur`an adalah harus mengembalikan segala sesuatu kepada pakarnya, baik ilmu pengetahuan maupun seni. Mereka adalah orang-orang yang mampu menerangkan sesuatu yang belum jelas dan dapat menawarkan solusi atas problematika yang ada. Seorang pencari ilmu (peserta didik), jika sedang dalam proses memperoleh ilmu, perlu memperhatikan kode etik. Sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MA Raudotus Sholihin Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah angket dan dokumentasi. (Esen Pramudia Utama, Nur Widiastuti 2023). Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Research and Development (Rn D). Model desain yang dikembangkan adalah model Dick and Carey yang berorientasi pada pendekatan sistem. Model desain sistem pembelajaran ini telah lama digunakan untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Teknik analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif kualitatif dengan menggunakan angket dan Tes.

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. (Creswell, 2014) Penelitian Kuantitatif adalah Salah satu jenis penelitian yang sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal

Volume 1, Nomor 4 2025

hingga pembentukan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. (P3M, n.d.)

Di dalam penelitian ini, bertujuan untuk menguji suatu teori/hipotesis yang menjelaskan tentang pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar fiqih pada siswa. Pengujian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah teori/hipotesis yang ditetapkan didukung oleh kenyataan atau bukti- bukti empiris atau tidak, jika bukti-bukti yang terkumpulkan mendukung, maka teori/hipotesis tersebut dapat diterima, bila bukti-bukti tersebut tidak mendukung maka hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang hasil penelitian lapangan yang sudah dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya revitalisasi pembelajaran aqidah akhlak. Adapun pokok pembahasannya yaitu, 1) Proses penanaman nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak, tawasuth, tawazun, tasamuh (Toleransi), I'tidal, sebagai upaya pembentukan pembelajaran aqidah akhlak siswa; 2) Faktor penghambat dalam penanaman nilai moderasi beragama siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak di MA Raudotus Sholihin Lampung Barat.

Bagi masyarakat awam mempersepsikan pendidikan identik dengan gedung-gedung sekolah, pembelajaran dan kegiatan pelatihan siswa, padahal lebih dari itu pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yakni berkaitan dengan pembentukan dan pematangan kepribadian siswa. Pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Munculnya kenakalan remaja yang akhir-akhir ini dikeluhkan oleh kebanyakan orang merupakan permasalahan yang harus segera dituntaskan oleh pendidikan. Penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah merupakan sebuah ikhtiar untuk mengatasi degradasi karakter yang selama ini terjadi. Madrasah dalam usahanya mengembangkan karakter siswa memiliki cara yang berbeda-beda, tentunya ini menyesuaikan dengan kemampuan madrasah.

Banyak cara yang dilakukan madrasah dalam penanaman nilai moderasi beragama siswa, seperti yang dilakukan MA Raudotus Sholihin Lampung Barat yakni dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, meskipun cara ini cukup efektif tapi dalam pelaksanaannya masih dijumpai banyak hambatan. Berdasarkan hal tersebut untuk mengetahui pembahasan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berikut penjelasannya.

Pertama, pembelajaran akhlak sebagai tumpuan penanaman nilai-nilai keIslaman sangat besar perannya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Materi yang ada dalam mata pelajaran sudah mencakup dari semua nilai-nilai Islam.

Pembelajaran akhlak Pada hakikatnya merupakan tafaqquh fi al-din di sekolah atau di madrasah, yakni upaya sungguh-sungguh dalam memahami atau memperdalam pengetahuan agama dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan sangat penting, mengingat agama telah mengatur segala aspek kehidupan manusia. Pemahaman agama di sekolah sangat penting guna pembinaan karakter anak terutama pada masa remaja usia sekolah. Melalui pembelajaran akhlak guru melakukan pembinaan karakter siswa, ini merupakan respon terhadap kenakalan remaja yang akhir-akhir ini banyak terjadi. Porsi guru dalam pembelajaran akhlak sebagai tumpuan penanaman nilai-nilai moderasi beragama tentunya lebih banyak, guru tidak hanya bertindak untuk memberikan materi saja, namun lebih dari itu guru memberikan pemahaman mendalam. Guru aqidah akhlak di MA Raudotus Sholihin Lampung Barat dalam pembelajarannya memberikan pemahaman mendalam pada siswa dengan cara mengaitkan materi dengan konteks kehidupannya siswa. Dengan mengaitkan materi ke konteks kehidupan nyata, siswa akan lebih paham bagaimana mereka harus bersikap dalam kehidupan nyata.

Kedua, dalam menanamkan nilai-nilai keIslam guru tidak hanya memberikan pemahaman kepada peserta didik. Dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman guru juga memakai strategi keteladan kepada siswa. Dengan memberikan teladan yang baik kepada siswa guru berharap dapat menanamkan nilai-nilai keIslaman dengan mempengaruhi siswa secara tidak langsung. Dalam pelaksanaannya guru memberikan teladan seperti sopan santun, toleransi, disiplin, gotong royong, dan saling menghormati. Keteladanan yang ditampilkan guru sedikit demi sedikit akan mempengaruhi sikap siswa. Seperti yang dapat peneliti temukan di lapangan, hampir seluruh siswa sudah mampu untuk menunjukkan sikap yang baik, hal ini sebagai bukti bahwa guru mampu mempengaruhi siswa melalui keteladan. Seperti kutipan wawancara dengan salah satu siswa.

Ketiga, sekolah mengembangkan budaya keagamaan guna menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui budaya keagamaan ini siswa diberikan kesempatan untuk senantiasa mengerjakan ajaran agama di dalam sekolah. Budaya keagamaan yang dikembangkan MA Raudotus Sholihin Lampung Barat antara lain, berdo'a sebelum belajar, sholat berjemaah, dan bersedekah setiap hari jum'at. Pelaksanaan budaya keagamaan di sekolah bisa dilihat dari pembiasaan siswa untuk berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan belajar, berdo'a merupakan pengamalan Aqidah dan merupakan akhlak kepada Allah, mempercayai bahwa hanya Allah yang patut disembah dan dimintai pertolongan. Hal yang sama juga dapat dilihat pada pelaksanaan sholat dzuhur berjemaah dan sedekah pada hari jum'at yang dilaksanakan secara rutin oleh sekolah. Dengan dilaksanakan sedekah rutin pada hari jum'at, sekolah ingin menanamkan sifat peduli kepada siswa untuk senantiasa membantu orang lain yang membutuhkan. Tujuan mendasar dari budaya keagamaan adalah sekolah mampu untuk menanamkan nilai keIslaman melalui pembiasaan

melakukan kegiatan agama di sekolah. Dalam hal ini, guru berperan mengawasi jalannya budaya keagamaan yang ada di sekolah, hal ini guna mengontrol apakah budaya keagamaan sudah mampu untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan yang diinginkan sekolah.

Di samping kesuksesan sekolah dalam membentuk karakter siswa, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Faktor intern, merupakan faktor yang merupakan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai keIslaman di sekolah. Ada dua faktor yang menghambat yakni keterbatasan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan fasilitas musholla yang kurang memadai. Keterbatasan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai tumpuan utama penanaman nilai-nilai keIslaman menjadi masalah tersendiri bagi guru, karena guru dituntut harus benar-benar menyusun materi pelajaran sebaik mungkin agar materi dapat disampaikan dengan baik kepada siswa. Hal ini membatasi guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa, padahal beban pembelajaran akhlak dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai cukup besar dan tak cukup hanya dengan waktu singkat.

Jam pelajaran pembelajaran akhlak hanya berkisar 3 jam pelajaran atau sekitar 120 menit perminggu, ini begitu sedikit jika dibandingkan dengan beberapa mata pelajaran lain. Guru harus mampu memaksimalkan waktu yang tersedia untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keIslaman kepada siswa. Padahal, dalam pembelajaran terkadang ada siswa yang butuh penjelasan yang lebih daripada siswa lainnya, tentunya ini akan semakin menambah permasalahan karena guru dibatasi dengan jam pelajaran yang begitu sedikit.

Fasilitas yang kurang memadai tentunya juga menjadi hambatan, seperti halnya kapasitas musholla sekolah yang kurang memadai untuk menampung siswa ketika melaksanakan shalat berjamaah. Mushalla yang dimiliki sekolah yang luasnya hanya 6 m × 6 m tentunya tak sebanding dengan jumlah siswa yang ada. Dengan siswa yang berjumlah 369 siswa tentunya akan kesulitan untuk melakukan shalat berjamaah secara bersamaan, oleh karena itu guru menghimbau kepada siswa agar shalat berjamaah secara bergantian. Shalat berjamaah secara bergantian ini juga menimbulkan masalah yang cukup kompleks sekalipun waktu istirahat untuk melaksanakan shalat terbilang lama yakni satu jam. Akibatnya, terdapat beberapa siswa yang didapati terlambat masuk kelas pada jam pelajaran setelahnya. Oleh karena itu butuh adanya pemantauan oleh guru ke kantin ataupun ke kelas-kelas untuk memastikan siswa telah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Faktor ekstern, lingkungan sangat berperan dalam perkembangan karakter anak, latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan siswa sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter. Hal ini menjadi penghambat dalam pembentukan karakter yang dilakukan sekolah, mengingat keterbatasan guru yang hanya bisa mengawasi siswa hanya pada saat di sekolah. Faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Setiap

siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, ada yang belatar keluarga dengan pengetahuan agama yang cukup dan ada dengan latarbelakang keluarga yang kurang pengetahuan agamanya. Merupakan sebuah hambatan pembentukan karakter, ketika guru menanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter siswa, namun ketika di luarsekolah siswa menghabiskan waktu untuk bergaul dengan teman yangkarakternya kurang baik, ini akan mempengaruhinya sehingga nilai-nilai yang telah ditanamkan guru tidak menimbulkan efek apapun bagi siswa

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran aqidah akhlak MA Raudotus Sholihin Lampung Barat yang berupa: tawasuth, tawazun, tasamuh (Toleransi), I'tidal, anti kekerasan, akomodasi budaya lokal, komitmen kebangsaan, dinilai belum maksimal, hal ini dikarenakan masih ada beberapa perlakuan peserta didik yang belum menaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama secara maksimal. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran aqidah akhlak MA Raudotus Sholihin Lampung Barat meliputi: aturan-aturan yang dibuat oleh pihak madrasah, dukungan dari beberapa pihak, serta asrama peserta didik. Faktor penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran aqidah akhlak MA Raudotus Sholihin Lampung Barat meliputi: lingkungan rumah setiap siswa, budaya orang tua siswa, lokasi madrasah, dan pengetahuan pendidik.

REFERENSI

Arikunta, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Sage).

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000)

Murtafiah, N. H. (2022). Manajemen Pengendalian Kinerja Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 4614–4618.

M. Saekan Muchith, *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*, Addin, Vol. 10, No. 1, (Tahun 2016)

M. Ardini Khaerun Rijal, *Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi*,

Moh. Anshari, *Mengawasi Perilaku Intoleransi Di Lembaga Pendidikan Monitoring Intolerant Behavior In Educational Institutions*, Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. Volume 1, Nomor 4 2025

- 2, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No. 2, (Tahun 2021) P3M. (n.d.).
Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.
- Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa, jurnal Mubtadiin, Vol. 7, No. 02, 2021
- M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Moderatio, Jurnal Moderasi Beragama, Vol. 01, No. 01, 2021
- Rois Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>
- Warisno, A. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 5073–5080.
- Esen Pramudia Utama, Nur Widiastuti, Nina Ayu Puspita Sari. 2023. *Statistik Pendidikan Penelitian Kuantitatif: Eksperimen, Korelasi, Dan Kausal*. Edisi Pert. edited by R. Hidayat. Majalengka: Edupedia.
- Warisno, Andi, Nur Hidayah, and others. 2021. “FUNGSI MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN MADRASAH EFEKTIF DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.” *Jurnal Mubtadiin* 7(02):29–45.
- Warisno, Andi. 2021. “Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam.” *An Nida*.
- Warisno, Andi. 2022. “Konsep Mutu Pembelajaran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.” *Attractive: Innovative Education Journal* 4(1):310–22.
- Wahyudi, dkk, Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2005)
- Widiastuti, N. 2021. “Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman.” *Al Fatih* 1:1–8.
- Widiastuti, N., ... N. Khodijah-AL-ISHLAH: Jurnal, and undefined 2021. 2021. “The Effect of Motivation, Reward and Academic Supervision on Pedagogic Competence of Post-Certified Islamic Religious Education Teachers.” *Journal.Staihubbulwathan.Id* 13(3).